

BAB I

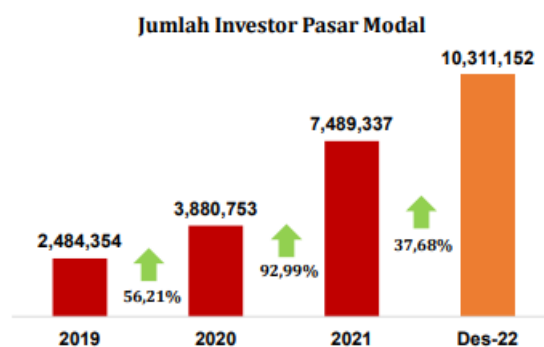
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah secara umum adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menjadi penghubung antara investor dengan perusahaan atau antara investor dengan institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang, seperti obligasi dan saham. Dari sisi investor, pasar modal menyediakan alternatif investasi, selain alternatif investasi yang ada, seperti menabung di bank, membeli emas, tanah, dan properti. (<https://www.bareksa.com/>)

Pasar modal menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang peraturan pasar modal adalah suatu system keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar. Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek. Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran umum dan perdagangan Efek Perusahaan Publik yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Jumlah Investor baru di pasar modal Indonesia kian meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diolah dari laporan tahunan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan data operasional Bursa Efek Indonesia Jumlah Investor pasar modal pada tahun 2019 sebanyak 2,484,354 lalu pada tahun 2020 sebanyak 3,880,753, pada tahun selanjutnya 2021 menjadi 7,489,337, dan terakhir 2022 sebanyak 10,311,152. Peningkatan jumlah investor pada pasar modal menunjukkan bahwa pasar modal di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan jumlah investor pasar modal dari tahun 2019 sampai dengan desember 2022.



Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: <https://www.ksei.co.id/>

Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa adanya kenaikan minat investasi masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, namun apakah dengan adanya peningkatan minat investasi tersebut sejalan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para investor, karena pada dasarnya investor menginginkan peningkatan *return* pada setiap kali transaksi. Berinvestasi saham tidak hanya memerlukan modal saja akan tetapi diperlukan ilmu dan juga pengetahuan mengenai konsep konsep dan teori yang ada di pasar modal. Informasi

mengenai waktu yang akurat untuk investor melakukan investasi di pasar modal agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan sebisa mungkin meminimalisir kerugian hal tersebut sering disebut dengan *market timing*. *Market timing* ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memutuskan harga saham dan waktu yang menguntungkan untuk mendapatkan *return*.

Adapun konsep atau teori yang santer terdengar dikalangan investor salah satunya adalah Teori yang dikemukakan oleh Fama pada tahun 1970 yaitu Teori Pasar Efisien (*Market Efficient*) adalah suatu kondisi dimana informasi tentang semua harga dapat diperoleh secara terbuka dan cepat tanpa ada hambatan yang khusus. Menurut Werastuti et al (2022) Bentuk Efisiensi Pasar terbagi menjadi tiga yaitu, efisiensi pasar bentuk lemah, efisiensi pasar bentuk setengah kuat, dan efisiensi pasar bentuk kuat. Seiring berjalannya waktu konsep pasar efisien semakin mendapatkan perdebatan karena adanya perbedaan antara teori dan yang terjadi di lapangan, para investor menemukan sebuah penyimpangan penyimpangan terkait pasar modal yang disebut dengan anomali.

Dikutip dari (<https://finance.yahoo.com/>) *Efficient market theory tells us that share prices reflect all information and that stocks always trade at their fair market values. But markets cycles have repeatedly illustrated that prices can diverge widely from those purported values, creating very profitable opportunities along the way. Calendar anomalies are an example of regular, exploitable patterns in the stock market that deviate from the norm.*

Anomali pasar merupakan suatu penyimpangan yang terjadi di dalam pasar modal. Menurut Arman (2022) keberadaan anomali akan menyebabkan kenaikan

dan penurunan harga-harga saham yang dapat diprediksi oleh investor, sehingga pergerakan harga saham tidak lagi acak (*random*) sebagaimana yang ditekankan pada hipotesis pasar efisien. “*Anomalies on stock markets are exceptions to the informational efficiency of these markets, which make it possible for investors to gain excess rates of return*” (Kalinowski 2021:16)

Menurut Arman (2022) Anomali kalender merupakan salah satu dari beberapa anomali pasar yang mengganggu hipotesis pasar efisien. Berdasarkan penelitian penelitian tentang anomali kalender yang dilakukan pada beberapa pasar modal di dunia membuktikan adanya penyimpangan return musiman (*seasonality return*) yang bisa bersifat harian, mingguan, bulanan dan sebagainya, hal ini menunjukkan adanya keganjilan keganjilan yang terjadi secara berulan sehingga dapat dikatakan sebagai fenomena yang menarik untuk diamati dan diteliti di pasar modal.

Adanya anomali pasar menepis hipotesis konsep efisiensi pasar modal yang menyatakan bahwa investor tidak bisa menduga harga dan tingkat pengembalian berdasarkan harga saham di masa lalu yang disebabkan adanya return yang random, namun dapat diprediksi berdasarkan pengaruh kalender atau periode tertentu. Anomali musiman ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk mendapatkan abnormal return yang tinggi.

Dilansir dari (<https://economy.okezone.com/>) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam beberapa waktu terakhir mengalami fenomena naik dan turun. Melihat hal tersebut, Equity Research Analyst PT Panin Sekuritas Ishlah Bimo Prakoso menyebut bahwa fenomena IHSG saat ini disebut cukup anomali,

yang mana telah memasuki era informasi yang beredar sangat cepat/ Selain itu, dengan adanya kebangkitan dari investor ritel di Tanah Air juga memberikan pengaruh. Saat ini kondisi investor berbeda dengan kondisi jauh sebelumnya, dimana saat ini investor ritel semakin sadar tentang pasar modal. Fenomena *Window Dressing* merupakan salah satu fenomena yang paling kuat dan konsisten di bursa saham di Indonesia hal ini dibuktikan dengan IHSG yang selalu positif di bulan desember.

Dikutip Dari (<https://kumparan.com/>) Kondisi pandemi COVID-19 juga mempengaruhi dinamika pasar saham yang menyebabkan saham di seluruh dunia mengalami penurunan, dan meningkatnya efisiensi di pasar saham. Faktor penyebab saham turun yang membuat para investor akhirnya memutuskan menjualnya adalah masifnya penyebaran virus corona. Pandemi COVID-19 membuat kepanikan pada pasar saham. Dalam situasi pandemi ini menunjukkan bahwa pasar saham diseluruh dunia mengalami perlemahan yang cepat dan terjadinya *abnormal return* yang negatif, menegaskan sentimen investor yang pesimis.

Dikutip dari (www.cnbcindonesia.com) Saham BBCA naik 8,22% sedangkan saham BBNI melesat 24,07%. Saham BBNI memimpin penguatan perbankan big cap dari sisi return. Sementara itu saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) juga ikut diborong asing senilai Rp 1,8 triliun dan menguat 11,39%. Kemudian saham big cap lain yang juga jadi incaran oleh asing adalah saham PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK)

yang keduanya dibeli asing sejak awal tahun dengan net buy Rp 2,8 triliun dan Rp 2,4 triliun. Saham ASII terpantau melesat 21,05% dan saham EMTK naik 19,3%.

Namun dari sisi return, saham-saham sektor komoditas cenderung memimpin penguatan. Sejak awal tahun saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) dan PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) menjadi dua saham emiten tambang dan komoditas yang paling banyak diborong asing dengan net buy Rp 1,8 triliun dan Rp 1,1 triliun. Kedua saham sektor komoditas ini melesat 33% dan 28% seiring dengan kenaikan harga komoditas energi dan logam global.

Fenomena *Window Dressing* awalnya merupakan istilah yang digunakan oleh pelaku perdagangan di Inggris yang biasanya setiap akhir tahun atau menjelang natal toko-toko selalu mempercantik display produk untuk menarik banyak pembeli, yang kemudian diadopsi di dunia saham dan pasar modal. Istilah *Window Dressing* ini sering digunakan sebagai strategi mempercantik portofolio investasi yang dilakukan manajer investasi yang sering dilakukan di bulan Desember sehingga fenomena ini dikenal dengan nama lain *December Effect Santa Claus Rally*, dan *Quarter of the Year Window Dressing* dilakukan guna menarik investor untuk berinvestasi.

Momen *Window Dressing* ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, penguatan nilai saham mayoritas emiten juga menjadi tanda mulainya momen *Window Dressing*. Banyak pihak menilai, musim *Window Dressing* di akhir tahun merupakan saat yang tepat untuk melakukan investasi. Alasannya, harga saham bakal menguat sehingga investor bisa mencetak imbal hasil yang lebih besar, dibandingkan biasanya.

Kemudian menurut Arman (2022:54) *Window Dressing* yang paling signifikan biasanya terjadi pada akhir tahun, dimana biasanya harga saham akan menguat sampai bulan Januari. *Window Dressing* terjadi karena adanya ekspektasi dari para pelaku pasar modal, bahwa setiap akhir tahun kinerja saham akan membaik.

Menurut Panigoro (2021) Investor memiliki beberapa cara untuk memanfaatkan fenomena *Window Dressing*. Investor bisa membeli saham, terutama yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Memilih perusahaan dengan fundamental yang kuat dan reputasi yang murah. Kedua, jika seorang investor, perlu juga mempertimbangkan unsur konsistensi. Selain pengembalian positif, juga diharapkan untuk secara konsisten memposting pengembalian terbaik di masa lalu (Virginia et al 2020).

Fenomena *Window Dressing* biasanya terjadi menjelang akhir tahun. Investor swasta setia menunggu *Window Dressing*. Inilah momentum para manajer investasi menaikkan harga saham untuk mempercantik portofolionya. (*Investor daily*, 2021).

Berdasarkan catatan CNBC Indonesia, setidaknya ada 10 saham konstituen IDX30 dengan market cap lebih dari Rp 100 triliun yang patut dicermati investor karena secara seasonality, memiliki probabilitas kinerja bulanan positif lebih dari 50%. Berikut ini daftarnya :

Saham	Dec-12	Dec-13	Dec-14	Dec-15	Dec-16	Dec-17	Dec-18	Dec-19	Dec-20	Dec-21	Median	Average	Up	Down	Stagnan	Up Prob	Mkt Cap (Rp tn)
TLKM	0.6%	-1.1%	1.4%	6.0%	5.3%	7.0%	1.9%	1.0%	2.5%	1.3%	1.7%	2.6%	9	1	0	90%	399
BBCA	3.4%	-0.5%	0.2%	7.5%	8.4%	7.6%	-0.2%	6.4%	9.1%	0.3%	4.9%	4.2%	8	2	0	80%	1,076
BBRI	-1.5%	-2.7%	1.1%	6.0%	7.1%	13.4%	1.1%	7.6%	2.0%	0.5%	1.5%	3.5%	8	2	0	80%	696
ASII	4.8%	8.8%	4.2%	1.3%	9.6%	4.1%	-3.8%	6.5%	13.7%	-1.3%	4.5%	4.8%	8	2	0	80%	256
UNTR	15.5%	4.1%	-5.3%	4.0%	1.2%	5.7%	-0.5%	2.9%	15.7%	3.7%	3.9%	4.7%	8	2	0	80%	107
BMRI	-1.8%	2.6%	2.4%	8.8%	10.2%	8.1%	-0.3%	10.0%	0.0%	0.4%	2.5%	4.0%	7	2	1	70%	471
BBNI	0.0%	-3.7%	1.2%	4.6%	6.8%	22.2%	3.5%	4.7%	2.9%	-0.7%	3.2%	4.2%	7	2	1	70%	171
ICBP	5.4%	2.0%	16.4%	6.7%	-0.9%	5.3%	6.1%	-1.5%	-3.3%	3.0%	4.1%	3.9%	7	3	0	70%	114
EMTK	-7.1%	0.9%	30.0%	4.0%	21.7%	4.4%	-4.9%	-0.4%	68.1%	18.4%	4.2%	13.5%	7	3	0	70%	104
ADRO	18.7%	-3.5%	-3.7%	-6.4%	10.8%	9.4%	-5.4%	26.4%	2.9%	32.4%	6.1%	8.1%	6	4	0	60%	118

Gambar 1.2 Window Dressing 10 Saham Konstituen Indeks IDX30

Dari data di atas tampak bahwa saham PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) paling unggul karena memiliki probabilitas menguat sampai 90%, Namun dari sisi rata-rata return bulanannya paling kecil yaitu 2,6% selama Desember dalam 10 tahun terakhir. Saham TLKM termasuk saham defensif dan cocok untuk investor yang cenderung tidak terlalu agresif.

Menurut Royda (2022:321) January Effect adalah fenomena yang terjadi pada akhir tahun ketika para investor mulai khawatir tentang pembayaran pajak yang mengakibatkan mereka mungkin menjual beberapa saham yang merugi sehingga mereka dapat menghapus kerugian tersebut atas capital gain yang diperoleh.

Rogalsky effect adalah suatu fenomena yang ditemukan oleh seorang peneliti bernama Rogalsky pada tahun 1984, dimana reurn harian negatif yang biasa terjadi pada hari Senin (*Monday effect*) menghilang pada bulan tertentu. *Rogalsky Effect* adalah salah satu jenis dari anomali musiman yang menggambarkan harga saham dalam hari Senin bulan Januari cenderung naik dibandingkan dengan hari Senin bulan lainnya dalam tahun yang sama. *Rogalsky Effect* merupakan fenomena menghilangnya Monday Effect berkaitan dengan adanya sistem pelaporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fenomena Monday Effect akan menghilang pada bulan Januari.

Berbeda dengan penemuan dari Rogalsky, para peneliti di Indonesia menurut Meylianawati (2020) menemukan bahwa *Rogalsky Effect* tidak terjadi di bulan Januari tetapi terjadi di bulan April. Hal ini disebabkan oleh ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal No.80/PM/1996 berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan dimana laporan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam 120 hari setelah tanggal tahun tutup buku yaitu pada akhir tahun. Hal ini berarti laporan keuangan maksimum disampaikan pada bulan April.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dengan kondisi dan budaya investasi yang berbeda apakah terjadi anomali pasar modal di Indonesia adapun beberapa penelitian yang menyatakan ada atau tidak adanya perbedaan *return* yang signifikan disebabkan oleh Anomali Pasar Modal *Window Dressing*, *January Effect* dan *Rogalsky Effect*.

Penelitian Ackert et al (2021) yang menyatakan *Gamesmanship and Window Dressing are consistent with the observed pattern in excess returns*. Hal ini berbeda dengan penelitian Holopainen (2021), yang menyatakan bahwa *After addressing for market seasonality, 15 out of 48 portfolios indicated higher QE mean excess return, yet none of the portfolios indicated the difference to be statistically significant*.

Dalam penelitian Plastun et al (2020) menyatakan Januari Effect adalah anomali yang paling umum terjadi di antara ketiga anomali tersebut. Faktanya, Desember Effect dan Mark Twain Effect tidak pernah lazim di AS. Januari Effect memang menciptakan peluang bagi pelaku pasar untuk mendapatkan keuntungan.

Dikombinasikan dengan hasil serupa dari pasar saham serupa, hal ini menegaskan bahwa Januari Effect ada di pasar modal dan bukan sekadar mitos pasar. Oleh karena itu, perilaku pasar ini lebih konsisten dengan AMH dimana pasar AS telah berevolusi dari tidak efisien menjadi efisien. Sejalan dengan penelitian Hasnawati et al (2022) yang menyatakan Fenomena January Effect mempengaruhi abnormal return saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). Rata-rata abnormal return tertinggi secara keseluruhan terjadi pada bulan Januari dan menunjukkan abnormal low return pada bulan-bulan selain bulan Januari. Menurut Budiman et al (2021) terjadi fenomena Rogalsky Effect yaitu return Senin bulan April lebih tinggi dibandingkan return Senin selain bulan April pada return saham di BEI. Berbeda dengan penelitian milih Maulana (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan return yang signifikan pada hari Senin bulan April dengan bulan selain April. Bulan dengan nilai rata-rata return hari Senin yang positif justru ada pada bulan Januari, Februari, Juni, Juli, dan Desember. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian kali ini tidak terdapat fenomena Rogalsky. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2022) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa di bursa saham Jerman tidak terjadi Rogalski Effect selama tahun penelitian.

Penelitian ini menggunakan saham yang aktif dan konsisten masuk dalam perhitungan Indeks IDX30 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2022. Indeks IDX 30 di Bursa Efek Indonesia merupakan kumpulan dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar. Kelompok saham yang tergabung pada Indeks IDX 30 disaring dari saham Indeks LQ45.

Adapun alasan pemilihan Indeks IDX 30 karena IDX30 terdiri dari saham-saham bluechip atau saham yang mempunyai kinerja yang baik sehingga probabilitas terjadinya anomali pada saham Indeks IDX30 menjadi lebih besar karena investor cenderung berinvestasi pada saham-saham bluechip. Sehingga saham yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dapat mewakili saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Dengan ada banyaknya variasi hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu tentang fenomena anomali pasar modal *Window Dressing (December Effect)*, *January Effect*, dan *Rogalsky Effect* maka semakin menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya penelitian ulang dengan data terbaru untuk menganalisis ada atau tidaknya fenomena anomali pasar modal *Seasonal Window Dressing*, *January Effect*, dan *Rogalsky Effect*. Dengan judul penelitian **“ANALISIS KONDISI ABNORMAL RETURN PADA SAAT FENOMENA WINDOW DRESSING, JANUARY EFFECT, DAN ROGALSKY EFFECT DI PASAR MODAL PADA SAHAM INDEKS IDX30 TAHUN 2020-2022”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Masih Banyaknya Investor pemula yang “Riding The Wave” saat berinvestasi di pasar modal.
2. Adanya ketidaksesuaian antara teori pasar efisien dengan anomali pasar yang, yang pada kenyataannya bahwa *return* saham membentuk suatu pola atau trend dalam waktu tertentu yang mengalami pengulangan secara terus menerus.
3. IHSG pada bulan desember dan kuartal ke 4 yang terus berada di tren positif sejak tahun 2010 sampai dengan 2021 dan Return yang cenderung positif pada Indeks IDX 30 dan IHSG pada bulan Januari.
4. Pola perilaku investor yang bersifat random dan faktor perilaku investor yang tidak rasional atau menyimpang (behavioral biases) seperti “Chasing Trends” serta karakter “momentum investor” belum dapat dianalisis secara maksimal.
5. Penelitian tentang Fenomena *Window Dressing*, *January Effect*, dan Rogalsky effect di Bursa Efek Indonesia masih memiliki hasil dan kesimpulan yang beragam.
6. Konsep hipotesis pasar yang efisien sampai sekarang masih menjadi pro kontra di bidang keuangan bagi kalangan praktisi maupun akademisi.
7. Preferensi beberapa investor terkait season/waktu yang baik untuk berinvestasi menyebabkan anomali terjadi di pasar modal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi Masalah yang telah dijabarkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Abnormal Return* pada waktu terjadinya fenomena anomali pasar Modal *Window Dressing*
2. Bagaimana *Abnormal Return* pada waktu terjadinya fenomena anomali pasar modal *January Effect*.
3. Bagaimana *Abnormal Return* pada waktu terjadinya fenomena anomali pasar modal *Rogalsky Effect*.
4. Apakah terdapat perbedaan *return* yang signifikan pada *return* saham kuartal 4 dengan kuartal 1, 2, 3 yang disebabkan oleh Fenomena *Window Dressing*.
5. Apakah terdapat perbedaan *return* yang signifikan pada bulan januari dengan bulan february, maret, april, mei, juni, juli, agustus, september, oktober, november, dan desember yang disebabkan oleh Fenomena *January Effect*.
6. Apakah terdapat perbedaan *return* yang signifikan antara senin bulan April dan senin bulan januari, maret, mei, juni, juli, agustus, september, oktober, november, dan desember yang disebabkan oleh Fenomena *Rogalsky Effect*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui apakah terdapat perbedaan *Abnormal return* yang signifikan pada Kuartal 4 dengan kuartal lainnya yang disebabkan oleh Fenomena *Window Dressing*
2. Untuk Mengetahui apakah terdapat perbedaan *Abnormal return* yang signifikan pada bulan januari dengan bulan non januari yang disebabkan oleh Fenomena *January Effect*
3. Untuk Mengetahui apakah terdapat perbedaan *Abnormal return* yang signifikan antara senin bulan April dan senin non April yang disebabkan oleh Fenomena *Rogalsky Effect*

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

1. Membantu memahami anomali yang terjadi di dalam pasar modal khususnya fenomena anomali *Window Dressing*, *January Effect* dan Rogalsky effect
2. Menambah literatur mengenai dinamika dan pola pola rutin pergerakan harga saham.
3. Menambah literatur tentang momentum dan waktu waktu yang ideal dalam berinvestasi di pasar modal.

1.5.2 Secara Praktis

1. Pada penelitian ini diharapkan dapat membantu investor atau pelaku pasar modal dalam menyikapi anomali yang terjadi di pasar modal yang diharapkan dapat memperbesar kemungkinan mendapatkan return yang tinggi.

2. Peneliti dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh selama kuliah dan mengembangkan pengetahuan khususnya dibidang Pasar Modal.

1.6. Lokasi dan Waktu

Lokasi dan waktu yang penulis gunakan dalam penyusunan usulan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan pengambilan data sekunder pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com), dan situs resmi lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari laporan historis pergerakan harga saham (*closing price*) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah sejak penulis mendapatkan persetujuan judul dan membuat proposal. Penelitian ini juga akan terus dilakukan saat keluar surat keputusan dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.